

KAJIAN DETERMINAN IMPOR KEDELAI INDONESIA

Indraswati Tri Abdi Reviane¹, Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus², Devi Natali Adinda³

¹Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia, annedarwis@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia, orfil@fe.unhas.ac.id

³Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia, adindadevi05@gmail.com

E-mail Koresponden : adindadevi05@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the factors that influence soybean imports in Indonesia. This study uses a quantitative approach. Where the data used in this study is secondary data. The data collection used in this research is by using literature studies sourced from data provider agencies, including the Central Bureau of Statistics and the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. The research method used in this study is the multiple linear regression method which aims to determine the direction of the relationship between variables and how much influence the independent variable has on the dependent variable. The results of this study indicate that: 1.) soybean consumption has a positive and significant effect on soybean imports in Indonesia, 2.) soybean productivity has an insignificant positive effect on soybean imports in Indonesia, 3.) exchange rate has a significant positive effect on soybean imports in Indonesia.

Keywords: soybean imports, soybean consumption, soybean productivity and exchange rate

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi impor kedelai di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan studi pustaka yang bersumber dari instansi penyedia data antara lain Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1.) konsumsi kedelai berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, 2.) produktivitas kedelai berpengaruh positif tidak signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, 3.) kurs berpengaruh positif signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

Kata kunci: *impor kedelai, konsumsi kedelai, produktivitas kedelai dan kurs*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan sektor pertanian di suatu negara harus tercermin dalam kemampuannya untuk swasembada pangan, atau setidaknya mencapai tingkat produksi komoditas pangan yang dibutuhkan. Ketahanan pangan di tingkat nasional merupakan kemampuan suatu negara untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduknya dalam jumlah yang cukup, dengan mutu yang baik, aman, dan halal, dengan berlandaskan pada pemanfaatan yang optimal terhadap keanekaragaman sumber daya yang tersedia dalam negeri. Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan adalah ketergantungan ketersediaan pangan dalam negeri terhadap impor (Faradita dan Prayuginingsih, 2019).

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian menjadi sektor yang memiliki peran penting dan strategis dalam pertumbuhan ekonomi serta pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat di Indonesia. Letak geografis yang strategis dan memiliki iklim tropis, membuat lahan atau tanah di Indonesia sangat subur, hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam. Mayoritas penduduknya pun bekerja di sektor pertanian. Komoditi pangan unggulan yang di produksi di Indonesia diantaranya ialah beras, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau dan kacang tanah.

Pemenuhan kebutuhan akan bahan pokok atau pangan bagi masyarakat sangatlah penting. Sebagai negara agraris dan beriklim tropis membuat lahan atau tanah di Indonesia sangat subur dan cocok untuk di tanami komoditi pertanian. Namun, permasalahan utama dalam mencapai ketahanan pangan di Indonesia saat ini terkait dengan fakta bahwa laju pertumbuhan permintaan komoditi pangan lebih cepat dari laju pertumbuhan pasokan atau penyediaannya (Fitrianto, 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah dapat memanfaatkan program seperti dana desa untuk memperkuat infrastruktur pertanian, termasuk pembangunan irigasi, jalan desa, dan pasar. Langkah ini berpotensi mendorong perkembangan sektor pertanian serta meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya akan memperkuat ketahanan pangan nasional (Razak *et al.*, 2023). Investasi dalam negeri berperan penting dalam mendukung perkembangan sektor pertanian, termasuk meningkatkan

hasil produksi komoditas strategis seperti kedelai. Dengan memaksimalkan potensi investasi lokal, Indonesia memiliki peluang untuk menekan ketergantungan pada impor kedelai yang semakin meningkat (Mangilep dan Naim, 2021).

Kedelai dengan nama latin *Glycine max* merupakan salah satu tanaman pangan strategis utama setelah padi dan jagung. Kedelai memiliki kandungan protein nabati yang tinggi dan digunakan sebagai bahan baku produk olahan seperti tempe, tahu (tofu), kecap, susu kedelai, tepung kedelai dan produk olahan lainnya. Pemanfaatan yang utama dari kedelai adalah bijinya. Kedelai tinggi akan protein dan lemak serta mengandung nutrisi penting, seperti vitamin (asam fitat) dan lesitin (Sitorus, 2020). Kontribusi kedelai dalam menyediakan pangan yang bergizi bagi masyarakat begitu banyak sehingga sering dijuluki sebagai *Gold from the Soil*, atau sebagai *World's Miracle* berkat kualitas proteinnya yang tinggi, asam amino yang seimbang dan lengkap (Aldillah, 2015).

Namun, di Indonesia masih terdapat kesenjangan yang besar antara produksi dan konsumsi kedelai. Produk-produk olahan yang berbahan dasar kedelai seperti tempe, tahu dan kecap merupakan olahan makanan yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, hal ini menyebabkan permintaan kedelai terus meningkat. Indonesia sendiri merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia, namun produksi kedelai dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan produsen tempe dan tahu sehingga sebagian besar dari bahan baku produk lokal tersebut berasal dari kedelai impor.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia mulai pertengahan tahun 1997 dan diikuti dengan penandatanganan *Letter of Intent (LoI)* antara pemerintah Indonesia dengan *International Monetary Fund (IMF)* mengakibatkan peran bulog sebagai pengelola persediaan dan harga pangan dalam negeri harus dilepaskan kecuali beras, dimana bulog masih bertanggungjawab dalam mengontrol ketersediaan dan harga beras, namun untuk komoditi pangan lainnya tidak lagi. Hal ini mengakibatkan volume impor kedelai nasional semakin tinggi terutama setelah tahun 1999, yang menyebabkan timbulnya ketergantungan pada impor kedelai yang mencapai 1 juta ton per tahun (Supadi, 2009).

Berdasarkan data Outlook Kedelai tahun 2020 yang dirilis oleh Kementerian Pertanian, produksi kedelai dalam negeri sangat rendah hanya mampu mencukupi kebutuhan pada kisaran 15% hingga 25%. Oleh karena itu sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri yaitu, sebanyak 85% dipenuhi dari impor. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah kebutuhan akan kedelai nasional berasal dari impor yang artinya, bahkan setengah dari kebutuhan kedelai nasional tidak mampu di penuhi oleh negara. Berdasarkan ketetapan dari FAO, suatu negara dikatakan swasembada jika produksinya mencapai 90% dari kebutuhan nasional, sedangkan Indonesia sendiri tidak mampu memenuhi bahkan setengah dari kebutuhan kedelelai nasional.

Ketergantungan akan bahan pangan dari luar negeri dalam jumlah besar dapat melumpuhkan ketahanan nasional dan mengganggu stabilitas sosial, ekonomi, dan politik. Ketahanan pangan dan kedaulatan pangan secara langsung mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kedelai di Indonesia terus mengalami fluktuasi. Sejak memasuki tahun 2000 produksi kedelai Indonesia tidak pernah lagi menyentuh angka 1 juta ton produksi, dan setiap peningkatan produksi kedelai di Indonesia, masih tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan akan kedelai di dalam negeri. Ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor mencapai 78,44% per tahun dengan kecenderungan terus meningkat pertahunnya (Outlook Kedelai, 2020).

Tabel 1.1

Data Produksi, Konsumsi dan Impor Komoditi Pangan Kedelai

Tahun 2010-2019

TAHUN	PRODUKSI (Ton)	KONSUMSI (Ton)	IMPOR (Ton)
2010	907.031	2.651.871	1.740.504
2011	851.286	2.760.829	2.088.615

2012	843.153	2.153.786	1.921.206
2013	779.992	2.206.773	1.785.384
2014	954.997	2.063.893	1.965.811
2015	963.183	2.036.467	2.256.931
2016	859.653	2.164.290	2.261.803
2017	538.728	2.234.170	2.671.914
2018	650.000	2.272.965	2.585.809
2019	424.189	2.492.899	2.670.086

Sumber: BPS Dan Kementerian Pertanian (2020)

Tabel 1.1 menunjukkan data produksi, konsumsi dan impor kedelai Indonesia dari tahun 2010-2019. Dimana sejak sepuluh tahun terakhir ini produksi kedelai di Indonesia terus mengalami fluktuasi. Tercatat pada tahun 2015 produksi kedelai Indonesia mencapai 963.183 ton, angka ini merupakan angka tertinggi dari total produksi kedelai Indonesia sejak tahun 2010-2019. Akan tetapi meskipun produksi kedelai di Indonesia meningkat, hal ini tidak dapat mengimbangi laju konsumsi kedelai dalam negeri, dimana konsumsi kedelai Indonesia pada saat itu mencapai 2.036.467 ton. Oleh karena itu pemerintah mengambil langkah dengan mengimpor kedelai untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri merupakan awal munculnya kebijakan impor kedelai di Indonesia.

Setiap tahunnya permintaan kedelai terus meningkat, membuat volume impor kedelai semakin meningkat tajam. Dalam sepuluh tahun terakhir dari tahun 2010-2019 volume impor kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2017 dimana volume impor pada saat itu sebesar 2.671.914 ton.

Dalam hal ini impor terjadi karena adanya kelebihan permintaan (*excess demand*) yang tidak dapat dipenuhi oleh suatu negara atau wilayah yang mengalami kelebihan permintaan akan suatu barang maupun jasa sehingga menyebabkan terjadinya kelangkaan terhadap barang yang diminta di negara atau wilayah tersebut. Dari hal ini timbul perdagangan antar suatu negara atau wilayah

dengan tujuan agar kebutuhan dalam suatu negara atau wilayah tersebut dapat terpenuhi. Untuk negara yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya terhadap suatu barang maupun jasa akan melakukan impor, sedangkan negara yang memiliki kelebihan barang maupun jasa akan melakukan ekspor.

Indonesia melakukan impor terhadap kedelai karena terjadi *excess demand* terhadap kedelai di dalam negeri. Dimana produksi kedelai dalam negeri sangat rendah, sedangkan permintaan kedelai dalam negeri sangat tinggi, oleh karena itu impor dilakukan untuk memenuhi kelebihan dari permintaan yang tidak dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri.

Namun di tahun 2010 bahkan impor pun tidak dapat memenuhi permintaan akan kedelai dalam negeri. Dimana permintaan kedelai yang ditandai dengan total konsumsi dalam negeri pada saat itu mencapai 2.651.871 ton, sedangkan penawaran yang ditandai dengan total produksi kedelai pada tahun yang sama hanya sebesar 907.031 ton, yang artinya *excess demandnya* sebesar 1.744.840 ton, sedangkan impor pada saat itu hanya sebesar 1.740.504 ton, yang artinya total impor kedelai pada tahun 2010 masih belum bisa memenuhi kebutuhan atau permintaan kedelai dalam negeri.

Tingginya tingkat konsumsi masyarakat dalam negeri terhadap kedelai tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang memadai sehingga setiap peningkatan produksi kedelai di Indonesia pun, masih tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan akan kedelai di dalam negeri. Dalam hal ini pangan merupakan kebutuhan dasar bagi keberlangsungan hidup manusia, sehingga permasalahan akan pangan merupakan permasalahan di berbagai bidang bukan hanya dibidang pertanian dan ekonomi tetapi juga dibidang sosial, keamanan dan politik.

Departemen Pertanian memasukkan kedelai dalam kebijakan pengadaan pangan melalui peningkatan produksi. Pengadaan dan pengembangan kedelai sangat penting dan strategis, karena produksi nasional belum bisa memenuhi kebutuhan nasional. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi pangan di Indonesia adalah meningkatkan produktivitas setiap komoditi pangannya. Peningkatan produktivitas komoditi pangan harus diperkuat untuk mewujudkan ketahanan pangan

di Indonesia. Salah satu komoditi pangan yang perlu ditingkatkan produktivitasnya adalah kedelai.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian produktivitas kedelai dari tahun 2010-2019 terus mengalami fluktuasi, dimana produktivitas kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 15,68 Ku/Ha atau setara dengan 1,5 ton/hektar dan produktivitas kedelai terendah terjadi di tahun 2011 sebesar 13,00 Ku/Ha atau setara dengan 1,3 ton/hektar.

Dalam perdagangan internasional juga dikenal istilah kurs, yaitu nilai tukar mata uang. Kurs merupakan harga dari setiap mata uang negara di belahan dunia. Setiap negara memiliki nilai mata uang yang berbeda-beda oleh karena itu untuk melakukan transaksi antar dua negara maka kurs (nilai tukar) berperan sebagai fasilitator untuk membandingkan nilai mata uang antar negara.

Kurs merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting dalam perdagangan internasional. Dimana kegiatan perdagangan internasional dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kestabilan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, sebab ketidakstabilan nilai kurs akan mempengaruhi nilai (harga) maupun kuantitas (volume) ekspor maupun impor.

Dari beberapa penelitian yang meneliti mengenai impor kedelai salah satu diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayuni Sitorus (2020), dimana dalam penelitiannya Sitorus (2020) menggunakan variabel produksi kedelai, konsumsi kedelai nasional, harga kedelai domestik dan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produksi kedelai dan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia, sedangkan variabel konsumsi kedelai nasional dan harga kedelai domestik berpengaruh positif signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia. Periode penelitian yang diambil oleh Sitorus (2020) ialah dari tahun 1985-2017.

Berdasarkan penjelasan di atas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada periode penelitiannya dan variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan tahun yang lebih baru dari penelitian sebelumnya untuk menyajikan informasi terbaru mengenai permasalahan impor kedelai Indonesia, yaitu dari periode 2005-2019. Penelitian ini juga

menggunakan variabel internal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai seperti produktivitas kedelai. Peneliti menggunakan variabel tersebut guna melihat lebih dalam masalah pada sektor pertanian Indonesia dimana salah satu komoditi pangan strategisnya tidak dapat diproduksi dengan baik di dalam negeri sehingga produksinya selalu rendah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan yang tinggi terhadap kedelai di dalam negeri.

Di Indonesia sendiri terdapat tujuh provinsi yang menjadi sentra produksi kedelai dengan total kontribusi mencapai 79,98% atau rata-rata produksi sebesar 403,18 ribu ton terhadap produksi kedelai nasional sebesar 687,15 ribu ton. Sentra utama kedelai nasional terletak di Provinsi Jawa Timur yang menyumbang 31,29% atau rata-rata produksi per tahun mencapai 215,04 ribu ton terhadap rata-rata produksi nasional. Sentra kedua adalah Provinsi Jawa Tengah dengan kontribusi terpaut jauh dari sentra utama yaitu 15,44% atau produksi per tahun 106,09 ribu ton, diikuti Jawa Barat menyumbang 11,94% atau produksi 82,06 ribu ton per tahun, dan Nusa Tenggara Barat menyumbang 11,18% atau produksi 76,84 ribu ton per tahun. Dua provinsi lain adalah Lampung dan Aceh yang menyumbang 2,62% atau produksi per tahun 18,00 ribu ton dan 2,54% atau produksi 17,47 ribu ton (Outlook Kedelai, 2020).

Dari penjelasan mengenai permasalahan impor kedelai Indonesia di atas terdapat beberapa faktor yang memengaruhi impor kedelai seperti Konsumsi Kedelai, Produktivitas Kedelai dan Kurs. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai ***“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR KEDELAI DI INDONESIA”***.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga konsumsi kedelai berpengaruh positif terhadap impor kedelai di Indonesia
2. Diduga produktivitas kedelai berpengaruh negatif terhadap impor kedelai di Indonesia.
3. Diduga kurs berpengaruh negatif terhadap impor kedelai di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Teori Impor

Pada dasarnya kegiatan ekspor maupun impor merupakan kegiatan yang didasari oleh penawaran dan permintaan akan suatu barang maupun jasa. Dalam hal ini impor merupakan permintaan suatu negara terhadap barang maupun jasa dari negara lain. Teori permintaan secara umum menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara permintaan dan harga akan suatu barang maupun jasa, yang kemudian hubungan tersebut dijelaskan dalam hukum permintaan. Hukum permintaan dalam teori ekonomi menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka kuantitas barang yang diminta akan berkurang. Sebaliknya ketika harga suatu barang turun maka kuantitas barang yang diminta akan menurun. Hukum permintaan ini didasarkan pada asumsi *Ceteris Paribus* dimana faktor-faktor lain tidak dapat diubah (Goenadhi dan Nobaiti, 2017).

Menurut teori *offer curve* mengenai perdagangan internasional yang di kemukakan oleh kaum neoklasik, yaitu Marshall dan Edgeworth yang juga merupakan ekonom dari Inggris. Dimana teori ini digambarkan dalam sebuah kurva yang menjelaskan mengenai sejauh mana kesediaan suatu negara dalam menawarkan atau menukarkan (dalam hal ini mengekspor atau mengimpor) suatu barang maupun jasa dengan barang atau jasa lainnya pada berbagai kemungkinan tingkat harga yang berlaku, untuk mencapai tingkat kepuasan (manfaat) yang lebih tinggi.

Teori Konsumsi

Menurut Mankiw (2006) konsumsi adalah pembelanjaan atau pengeluaran atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga, dan yang dimaksud dengan barang disini adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama, yaitu meliputi perlengkapan, kendaraan dan barang yang tidak tahan lama, yaitu berupa makanan dan juga pakaian. Selain itu pembelanjaan atas jasa yang dimaksud adalah pembelanjaan atas barang yang bersifat abstrak (tidak berwujud) seperti pendidikan.

Konsumsi sangat berhubungan dengan permintaan, oleh karena itu dalam hal ini konsumsi akan suatu barang maupun jasa sama dengan permintaan akan suatu barang dan jasa. Dalam hal ini tingginya tingkat konsumsi kedelai di Indonesia yang tidak diimbangi dengan produksi yang

memadai, menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap kedelai. Berdasarkan teori keseimbangan pasar (*market equilibrium*) permintaan suatu barang maupun jasa sangat dipengaruhi oleh harga dari barang maupun jasa tersebut. Dalam hal ini menurut teori keseimbangan pasar, ketika harga barang maupun jasa meningkat, maka akan terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*). Sebaliknya ketika harga suatu barang maupun jasa menurun, maka akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*). Oleh karena itu dalam hal ini konsumsi juga dipengaruhi oleh harga (Benyamin, 2016).

Tingginya konsumsi masyarakat akan suatu barang maupun jasa juga tidak terlepas dari pengaruh pertumbuhan penduduk. John Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris berpendapat jika pada suatu waktu di suatu wilayah terjadi kekurangan bahan pangan (makanan), maka keadaan ini hanyalah bersifat sementara dan dapat dipecahkan dengan dua kemungkinan, yaitu mengimpor bahan pangan atau memindahkan sebagian penduduk wilayah tersebut ke wilayah lain (Alma, 2019).

Teori Produktivitas

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2010), produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara output dengan input. Pertumbuhan produktivitas ditandai dengan pertumbuhan output yang lebih cepat daripada input. Produktivitas juga merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil optimal.

Berdasarkan teori perdagangan internasional H-O atau yang dikenal dengan sebutan *The Proportional Factor Theory* yang diperkenalkan oleh dua ekonom Swedia, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori ini muncul untuk menanggapi atau memperjelas pendapat dari David Ricardo yang menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi dikarenakan setiap negara memiliki perbedaan dalam produktivitas (*productivity of labor*).

Teori ini mencoba menjelaskan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas antar

negara. Dimana suatu negara memiliki perbedaan produktivitas terhadap negara lain karena, masing-masing negara memiliki perbedaan dalam proporsi (jumlah) faktor produksinya dalam memproduksi suatu komoditas, yang kemudian menyebabkan adanya perbedaan harga barang maupun jasa di setiap negara. Ketidakseimbangan antara konsumsi dan produksi kedelai di Indonesia misalnya, tidak hanya dipengaruhi oleh harga tetapi juga oleh hambatan struktural. Si antaranya, ketergantungan pada perantara dan kurangnya kepemilikan tanah menghalangi adopsi teknologi baru oleh petani, yang pada akhirnya memperburuk ketergantungan pada impor untuk memenuhi permintaan domestik (Muhammad dan Ady, n.d.).

Oleh karena itu menurut teori H-O setiap negara lebih cenderung melakukan ekspor suatu barang yang memiliki faktor produksi melimpah dan mengimpor suatu barang yang mempunyai faktor produksi yang sedikit di negara tersebut (Salvatore, 2014).

Teori Kurs

Menurut Mankiw (2006), kurs adalah tingkat harga yang disepakati penduduk antar dua negara untuk saling melakukan perdagangan. Mankiw juga membedakan kurs (nilai tukar) menjadi dua macam, yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar riil menunjukkan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara, sedangkan nilai tukar nominal menunjukkan harga relatif dari mata uang dua negara.

Selain itu menurut Nopirin (2017) sifat kurs sangat bergantung pada sifat pasar. Ketika transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran dalam perdagangan internasional guna melakukan transaksi pembayaran ketika melakukan kegiatan impor ataupun ekspor. Namun ketika pemerintah menetapkan kebijakan mengenai stabilitas kurs namun tidak dengan memengaruhi transaksi swasta, maka kurs ini hanya akan berubah-ubah dalam batasan yang kecil dan dalam hal ini kurs tidak lagi dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran.

Berdasarkan teori Purchasing Power Parity (PPP) yang dikemukakan oleh Gustav Cassel seorang ahli ekonomi dari Swedia. Dimana dasar teorinya menyatakan bahwa perbandingan nilai mata uang (kurs) negara satu dengan negara lain ditentukan oleh kemampuan daya beli dari uang tersebut terhadap barang maupun jasa di setiap negara (Nopirin, 2017).

METODOLOGI KAJIAN

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup pengaruh konsumsi kedelai, produktivitas kedelai dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia dari tahun 2005-2019. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dari badan pengelola data yang mempublikasikan data-datanya melalui website resmi yang dapat di akses oleh seluruh masyarakat (pengguna jasa) yang diantaranya bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Data yang diambil berdasarkan data runtutan waktu (*time series*) dalam periode waktu lima belas tahun, yaitu dari tahun 2005-2019. Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Model persamaan fungsi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \quad (1)$$

dari model persamaan fungsi (1) di atas secara sistematis di buat model fungsi cobb-douglasnya sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 X_1^{\alpha_1} X_2^{\alpha_2} X_3^{\alpha_3} e^{\mu} \quad (2)$$

kemudian secara sistematis persamaan fungsi cobb-douglas pada persamaan (2) di atas dapat diturunkan model persamaan regresi linear bergandanya sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \mu \quad (3)$$

Model persamaan (3) diatas kemudian ditransformasi menjadi bentuk log natural, agar variabel

yang tidak linear menjadi linear dengan bentuk persamaan barunya ialah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LnX}_1 + \alpha_2 \text{LnX}_2 + \alpha_3 \text{LnX}_3 + \mu \quad (4)$$

dimana :

LnY = Impor Kedelai (Ton)

α_0 = Konstanta

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$ = Koefisien Regresi

LnX_1 = Konsumsi Kedelai (Ton)

LnX_2 = Produktivitas kedelai (Kg/Ha)

LnX_3 = Kurs (Rp)

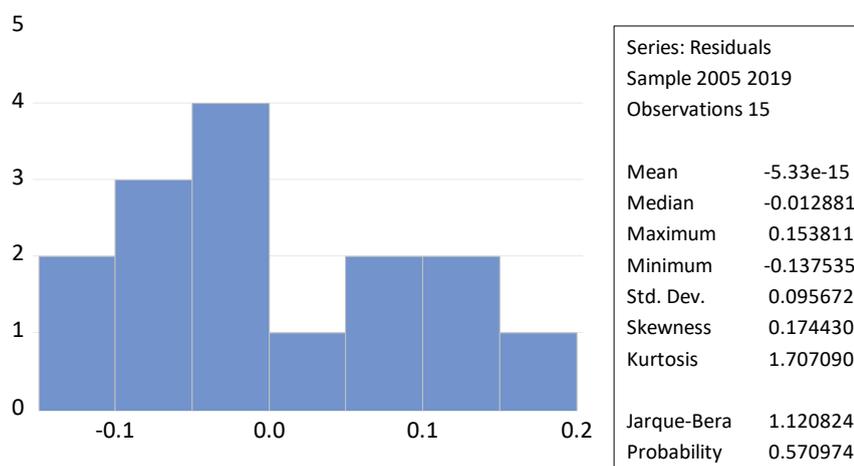
μ = Variabel pengganggu/error term

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dimodelkan berdistribusi secara normal atau tidak. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat kesalahan (signifikansi) 0.05 (5%). Apabila nilai probabilitas > 0.05 maka model berdistribusi secara normal, sebaliknya jika nilai probabilitas < 0.05 maka model tidak berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : Hasil pengolahan data eviews 12, 2022

Gambar 1 : Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1 dari hasil uji normalitas didapat nilai propability sebesar 0,570974. Dimana nilai probabilitynya lebih besar dari tingkat kesalahan atau nilai signifikannya 5% ($0,570974 > 0,05$). Artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak hubungan yang kuat antara variabel bebas dalam model regresi. Untuk melakukan uji multikolinearitas digunakan uji *Variance Inflation Factors* (VIF). Apabila nilai VIF > 10 maka terdapat masalah multikolinearitas, apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 2 : Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 09/13/22 Time: 15:01
 Sample: 2005 2019
 Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	12.39122	15955.13	NA
KONSUMSI	0.040154	10963.00	1.127010
PRODUKTIVITAS	0.283402	19167.23	1.692126
KURS	0.037451	4190.424	1.552707

Sumber : Hasil olah data eviews 12, 2022

Berdasarkan tabel 2 dari hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini didapat nilai VIF untuk nilai variabel konsumsi kedelai (LnX1) sebesar 1,127010, untuk nilai VIF variabel produktivitas kedelai (LnX2) sebesar 1,692126 dan untuk nilai VIF variabel kurs (LnX3) sebesar 1,552707. Maka dalam hal ini berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan semua nilai VIF variabel dalam penelitian lebih kecil dari 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah salah satu syarat dalam memenuhi uji asumsi klasik. Uji autokorelasi harus dilakukan apabila data yang digunakan dalam penelitian merupakan data *time series* karena, nilai (data) pada observasi tertentu dipengaruhi oleh nilai (data) observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan metode Breusch-Godfrey yang lebih dikenal dengan Uji LM Test. Dimana jika nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari tingkat kesalahan atau nilai signifikan 5% (0,05) maka tidak terjadi autokorelasi, begitupun sebaliknya jika nilai Prob. Chi-Square lebih kecil dari tingkat kesalahan atau nilai signifikan 5% (0,05) maka terjadi autokorelasi.

Tabel 3 : Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.982864	Prob. F(2,9)	0.4111
Obs*R-squared	2.688916	Prob. Chi-Square(2)	0.2607

Sumber : Hasil olah data eviews 12, 2022

Berdasarkan tabel 3 dari hasil uji autokorelasi didapat nilai Prob. Chi-Squarenya 0,2607. Dimana dalam hal ini nilai Prob. Chi-Square > tingkat kesalahan atau nilai signifikan 5% (0,2607>0,05). Artinya tidak terdapat autokorelasi pada data.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu syarat dalam uji asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk melihat atau mendeteksi apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dan jika terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi maka diasumsikan bahwa model regresi tidak baik. Dalam penelitian ini, untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji *White Heteroskedasticity (no cross term)*. Syarat adanya masalah heteroskedastisitas adalah nilai probability Chi-Square lebih kecil dari 0,05 (probability Chi-Square < 0,05).

Tabel 4 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.004167	Prob. F(8,6)	0.5127
Obs*R-squared	8.586698	Prob. Chi-Square(8)	0.3784
Scaled explained SS	1.632577	Prob. Chi-Square(8)	0.9903

Sumber : Hasil olah data eviews 12, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil uji heteroskedastisitas didapat nilai Prob. Chi-Square 0,3784. Dalam hal ini nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari tingkat kesalahan atau nilai signifikan 5% ($0,3784 > 0,05$). Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi Linear Berganda

Tabel 5 : Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: IMPOR
 Method: Least Squares
 Date: 09/13/22 Time: 14:58
 Sample: 2005 2019
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17.15903	3.520116	-4.874565	0.0005
KONSUMSI	1.150895	0.200385	5.743411	0.0001
PRODUKTIVITAS	0.981006	0.532355	1.842766	0.0925
KURS	0.825098	0.193522	4.263581	0.0013
R-squared	0.907390	Mean dependent var		14.39838
Adjusted R-squared	0.882132	S.D. dependent var		0.314380
S.E. of regression	0.107933	Akaike info criterion		-1.391442
Sum squared resid	0.128144	Schwarz criterion		-1.202629
Log likelihood	14.43582	Hannan-Quinn criter.		-1.393453
F-statistic	35.92571	Durbin-Watson stat		2.562882
Prob(F-statistic)	0.000006			

Sumber : Hasil olah data views 12, 2022

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil regresi linear berganda sebaga berikut :

$$\text{LnY} = -17,15903 + 1,150895 + 0,981006 + 0,825098 + \mu$$

Hasil dari persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen seperti, konsumsi kedelai , produktivitas kedelai dan kurs memiliki hubungan yang positif atau searah dengan variabel dependen yang dalam hal ini ialah variabel impor kedelai. Berikut penjelasannya :

Nilai (α) sebesar -17,15903, artinya jika nilai koefisien variabel konsumsi kedelai, produktivitas kedelai dan kurs 0 atau tidak mengalami perubahan, maka impor kedelai Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 17,15903 %.

Nilai (α_1) variabel konsumsi kedelai (X1) sebesar 1,150895, artinya jika nilai konsumsi kedelai mengalami peningkatan sebesar 1% maka impor kedelai Indonesia akan meningkat sebesar 1,150895%.

Nilai (α_2) variabel produktivitas kedelai (X2) sebesar 0,981006, artinya jika nilai produktivitas kedelai mengalami peningkatan sebesar 1% maka impor kedelai Indonesia akan meningkat sebesar 0,981006%.

Nilai (α_3) variabel kurs (X3) sebesar 0,825098, artinya jika nilai kurs mengalami

peningkatan sebesar 1% maka impor kedelai Indonesia akan meningkat sebesar 0,825098%.

Koefisien Determinasi R²

Koefisien Determinasi R² merupakan uji statistik yang dilakukan untuk mendeteksi atau mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam suatu penelitian.

Tabel 6 : Koefisien Determinasi

R-Squared	0.907390
Adjusted R-Squared	0.882132

Sumber : Hasil olah data eviews 12, 2022

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda didapat nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.907390. Dalam hal ini variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel independen. Artinya variabel dependen, yaitu impor kedelai dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu konsumsi kedelai, produktivitas kedelai dan kurs sebesar 90,7% selebihnya 9,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Secara keseluruhan nilai R² yang besar menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini baik.

Uji t (Parsial)

Tabel 7 : Hasil Uji t Statistik

Variabel	t-statistik	Prob.
C	-4,874565	0.0005
KONSUMSI	5,743411	0.0001

PRODUKTIVITAS	1,842766	0,0925
KURS	4,263581	0,0013

Sumber : Hasil olah data eviews 12, 2022

Berdasarkan hasil estimasi maka didapat nilai probabilitas t-statistik konsumsi kedelai sebesar $(0,0001) < \text{nilai signifikan } (0,05)$. Oleh karena itu dalam hal ini H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel konsumsi kedelai berpengaruh positif signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.

Berdasarkan hasil estimasi maka didapat nilai probabilitas t-statistik produktivitas kedelai sebesar $(0,0925) > \text{nilai signifikan } (0,05)$. Oleh karena itu dalam hal ini H_0 diterima dan H_2 ditolak. Artinya variabel produktivitas kedelai berpengaruh positif tidak signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.

Berdasarkan hasil estimasi maka didapat nilai probabilitas t-statistik kurs sebesar $(0,0013) < \text{nilai signifikan } (0,05)$. Oleh karena itu dalam hal ini H_0 ditolak dan H_3 diterima. Artinya variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.

PENUTUP

1. konsumsi kedelai Indonesia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Artinya jika konsumsi kedelai Indonesia meningkat maka impor kedelai Indonesia juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan produksi kedelai di Indonesia masih sangat rendah sedangkan kebutuhan akan kedelai di Indonesia sangat tinggi, sehingga peningkatan konsumsi kedelai akan menaikkan volume impor kedelai Indonesia. Saat ini penggunaan atau pemanfaatan dari kedelai sudah banyak digunakan. Bukan hanya sebagai bahan makanan, tetapi juga untuk kebutuhan bahan baku industri non pangan.
2. Produktivitas kedelai Indonesia memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Dalam hal ini produktivitas kedelai tidak berpengaruh

nyata terhadap impor kedelai. Artinya sekalipun produktivitas kedelai naik atau turun tidak akan berpengaruh besar pada penurunan atau pun peningkatan impor kedelai di Indonesia. Hal ini dikarenakan produktivitas kedelai Indonesia masih sangat rendah dan cenderung stagnan. Walaupun produktivitas kedelai Indonesia naik, kenaikannya hanya sedikit karena kenaikan produktivitas kedelai tersebut disebabkan oleh karena menurunnya luas lahan (panen) tanaman kedelai yang menyebabkan produksi naik. Bukan disebabkan oleh peningkatan produksi kedelainya langsung. Maka dari itu peningkatan produktivitas kedelai di Indonesia tidak berdampak besar pada peningkatan produksi kedelai di dalam negeri, sehingga Indonesia masih harus mengimpor kedelai dari luar.

3. Kurs memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor kedelai. Artinya jika kurs meningkat (menguat) maka impor kedelai Indonesia juga akan meningkat, begitu sebaliknya. Dalam hal ini seharusnya berdasarkan teori permintaan ketika harga tinggi maka permintaan turun. Kurs dapat memengaruhi naik turunnya harga barang impor, dimana ketika kurs naik maka harga barang impor juga akan naik begitu sebaliknya. Namun ada pengecualian terhadap teori permintaan akan suatu barang, yaitu barang giffen. Dalam hal ini kedelai tergolong barang giffen (*Giffen Goods*), dimana barang substitusi untuk kedelai sangat sedikit, konsep barang giffen sendiri ialah memiliki sedikit barang substitusi dan tergolong barang non mewah. Selain itu, kebutuhan akan kedelai yang tinggi di Indonesia mengharuskan Indonesia untuk mengimpor kedelai dari luar negeri karena produksi kedelai di Indonesia masih sangat rendah sehingga tidak mampu memenuhi permintaan kedelai yang tinggi di dalam negeri. Oleh karena itu walaupun harga kedelai impor naik yang disebabkan oleh meningkatnya kurs, permintaan impor kedelai juga akan tetap meningkat.

REFERENSI

- [1] Alma, Lucky Badita. 2019. *Ilmu Kependudukan*, Wineka Media, Malang.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Indonesia*. BPS, Jakarta.

- [3] Badan Pusat Statistik. 2020. *Volume Impor Kedelai Indonesia Menurut Negara Asal Tahun 2010-2019*. BPS, Jakarta.
- [4] Faradita, Anisha Ayudhia Edy Sutiarto dan Henik Prayuginingsih. 2019. *Analisis Penawaran Kedelai Di Indonesia*. Jurnal Agribisnis, 1-10.
- [5] Goenadhi, Lydia Dan Nobaiti. 2017. *Pengantar Ekonomi Mikro, Scripta Cendekia, Banjarbaru*.
- [6] Kementerian Pertanian. 2020. *Buletin Konsumsi Pangan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2020, Jakarta.
- [7] Kementerian Pertanian. 2020. *Outlook Kedelai Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan*. Pusat Data Dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian 2020, Jakarta.
- [8] Mangilep, M. A. A., dan Naim, N. (2021). Is the Foreign Investment Matter for the Agricultural Export? *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 921(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/921/1/012037>
- [9] Mankiw, Gregory. 2006. *Makroekonomi*, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta.
- [10] Muhammad, M., dan Ady, A. (n.d.). *Socioeconomic Problems on Adoption of New Technologies for Production of Paddy Rice by Farmers in Upland Areas of South Sulawesi*. 150–157.
- [11] Nopirin, 2017. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Dan Mikro*, Edisi Pertama, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- [12] Razak, A. R., Fernandes, A. A. R., dan Saifullah, N. I. (2023). Moderation of village funds and mediation of agricultural sector growth on poverty in rural areas. *International Journal of Economics and Business Research*, 26(4), 463–483. <https://doi.org/10.1504/IJEER.2023.134882>
- [13] Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional*, Salemba Empat, Jakarta.

- [14] Samuelson, Paul A. Dan William D. Nordhaus. 2010. *Economics*, Nineteenth Edition, Mcgraw Hill, Boston.